

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kebahasaan di Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti pada Kurikulum 2013 Revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi yang dimaksud dalam kegiatan belajar merupakan perilaku-perilaku yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditampilkan oleh peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran, pendidik harus memahami setiap butir KI, KD, dan Indikator. Oleh karena itu, pendidik harus merancang kompetensi inti dengan sebaik-baiknya. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

KI 1 Menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Sebagaimana uraian tentang kompetensi inti yang telah dikemukakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016:3) pasal 2 ayat (1) terdiri atas:

- 1) kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) kompetensi inti sikap sosial;
- 3) kompetensi inti pengetahuan;
- 4) kompetensi inti keterampilan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika dalam kurikulum 2013 revisi. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang diturunkan dari kompetensi pada setiap mata pelajaran dan menjadi salah satu hal terpenting bagi pendidik. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 (2016:3) menjelaskan,

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Selain itu, kompetensi dasar pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan materi pembelajaran untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari dan dipahami oleh peserta didik kelas VIII yaitu mengenai teks persuasi. Kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs mengenai teks persuasi adalah sebagai berikut.

4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur kebahasaan, atau lisan.

c. Indikator Pembelajaran

Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut.

4.14.1 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan pengenalan isu.

4.14.2 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan rangkaian argumen.

4.14.3 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan pernyataan ajakan.

4.14.4 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan penegasan kembali.

- 4.14.5 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata ajakan dan bujukan.
- 4.14.6 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata imperatif.
- 4.14.7 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata teknik atau istilah.
- 4.14.8 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata kerja mental.
- 4.14.9 Menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata konjungsi argumentasi.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, peserta didik harus mampu sebagai berikut.

- 4.14.1 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan pengenalan isu.
- 4.14.2 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan rangkaian argumen.
- 4.14.3 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan pernyataan ajakan.
- 4.14.4 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan penegasan kembali.

- 4.14.5 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata ajakan dan bujukan.
- 4.14.6 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata imperatif.
- 4.14.7 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata teknik atau istilah.
- 4.14.8 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata kerja mental.
- 4.14.9 Peserta didik mampu menyajikan secara tepat teks persuasi tentang permasalahan aktual dengan memperhatikan kata konjungsi argumentasi.

2. Hakikat Menyajikan

Dalam pembelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 revisi terdapat tujuan pembelajaran yang harus dicapai yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif adalah kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak) yang berkaitan dengan ranah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian/penghargaan/evaluasi. Sedangkan afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Aspek yang terakhir yaitu psikomotorik, psikomotorik yaitu ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Kegiatan menyajikan dalam pembelajaran yang akan diteliti oleh penulis yaitu menyajikan sebuah teks atau tulisan. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kegiatan menulis. Menulis merupakan salah keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu menyimak (*listening competence*), membaca (*reading competence*), dan berbicara (*speaking competence*). Menurut Supriatna (2010:5), “Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses yang menggunakan lambang-lambang (huruf) untuk menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan serta dapat menampung aspirasi yang dapat menghibur, memberi informasi, dan menambah pengetahuan.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menunjang seseorang dalam berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis harus memahami tujuan dari menulis. Hugo Hartig dalam Supriatna (2010:8) mengemukakan tujuan menulis terbagi menjadi tujuh, sebagai berikut.

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan notulen rapat.
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca dan penikmat karyanya itu adalah *lawan* atau *musuh*. Tujuan altruistik adalah kunci keterbatasan suatu tulisan.
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tujuan persuasif yaitu meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan ini bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan ini bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tujuan berkaitan dengan keinginan kreatif dengan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai kesenian.
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Jadi, untuk menunjang seseorang dalam berkomunikasi dengan baik melalui tulisan, seorang penulis harus memperhatikan tujuan penulisan seperti *assignment purpose* (tujuan penugasan), *altruistic purpose* (tujuan altruistik), *persuasive purpose* (tujuan persuasif), *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), *creative purpose* (tujuan kreatif), dan *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Selain dari pengertian dan tujuan menulis yang harus dipahami, menulis juga memiliki manfaat yaitu menambah wawasan, melatih untuk berpikir/bernalarnya, lebih mudah menyampaikan ide atau gagasan melalui tulisan, dan menulis juga dapat membiasakan kita dalam berbahasa secara tertib.

3. Hakikat Teks Persuasi

a. Pengertian Teks

Pembelajaran di sekolah saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi berbasis teks, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Setyaningsih (2019:1) mengungkapkan, “Teks adalah ungkapan lengkap pikiran manusia. Dalam ungkapan pikiran manusia tersebut terdapat situasi dan konteks” Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Astuti (2019:1), “Teks adalah bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya”.

Dari beberapa pendapat pengertian teks di atas, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan ungkapan pikiran dengan meliputi pesan yang ingin disampaikan untuk memberikan pelajaran ataupun pidato yang dituangkan melalui tulisan.

b. Pengertian Teks Persuasi

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak jenis teks yang setiap teksnya disusun dengan struktur teks yang berbeda. Sebelum menulis teks terlebih dahulu harus memahami struktur yang ada dalam setiap teks. Salah satu jenis teks yang harus dipahami bersama yaitu teks persuasi. Teks persuasi termasuk ke dalam teks jenis non fiksi. Lebih lanjut lagi Astuti mengemukakan bahwa teks non fiksi merupakan teks yang isinya bersifat faktual. Hal-hal yang terkandung didalamnya berasal dari fakta yang benar-benar ada dalam kehidupan.

Kata persuasi memiliki arti saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan kepada seseorang dengan memberikan alasan dan menggunakan cara yang halus. Melalui teks persuasi, penulis akan berusaha membujuk pembaca untuk membeli atau melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penulis. Untuk meyakinkan pembaca, penulis memberikan pendapat, argument, dan fakta agar dapat mempengaruhi pembaca. Setyaningsih menjelaskan bahwa persuasi berasal dari bahasa latin *persuadere* yang berarti meyakinkan untuk membujuk seseorang dan *persuatio* berarti keyakinan atau bujukan. Lebih lanjut Setyaningsih (2019:VI) menyatakan, “Teks persuasi adalah teks yang bertujuan membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan bukti dan contoh konkret”.

Sejalan dengan hal tersebut, Kosasih (2017:177), mengemukakan, “Di dalam teks persuasi terdapat pendapat seperti halnya di dalam teks argumentatif. Mungkin pula tersaji fakta. Di dalam teks persuasif, baik pendapat ataupun fakta digunakan dalam rangka mempengaruhi pembaca agar mau mengikuti bujukan-bujukan itu”.

Dari kedua pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks persuasi merupakan salah satu teks non fiksi yang memiliki arti saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan yang di dalamnya terdapat fakta dan pendapat untuk membuat pembaca terpengaruh. Teks persuasi adalah teks yang mengandung saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca dengan cara memberikan pendapat, argument, dan fakta agar dapat memengaruhi pembaca.

c. Ciri-Ciri Teks Persuasi

Ciri utama dari teks persuasi adalah berusaha menarik, meyakinkan, dan merebut perhatian pembaca. Berikut ciri-ciri teks persuasi menurut Setyaningsih (2019:41) diantaranya.

- 1) Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.
- 2) Penulis berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.
- 3) Penulis berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.
- 4) Penulis berusaha menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang.
- 5) Penulis menampilkan imbuhan dan ajakan.
- 6) Penulis berusaha memengaruhi pembaca.
- 7) Penulis menyertakan data dan fakta dalam teks persuasi.

d. Bentuk Teks Persuasi

Teks persuasi bukan hanya berupa tulisan saja, tetapi banyak bentuk dari teks persuasi. Setyaningsih (2019:41) membagi bentuk teks persusi sebagai berikut.

- 1) Bentuk lisan atau pidato, misalnya propaganda, kampanye lisan, dan penjual jamu di tempat-tempat terbuka.
- 2) Bentuk tulisan berupa iklan dan selebaran.
- 3) Bentuk elektronik, misalnya iklan di televisi, bioskop, dan internet.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Persuasi

Terdapat langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis teks persuasi. Kosasih (2017:192-194) menjelaskan langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Penyiapan bujukan, ajakan
Sesuai dengan karakteristik teks persuasif, yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan. Hal inilah yang berfungsi sebagai tema utamanya. Selain itu, siapkan sejumlah fakta dan

pendapat yang bisa mendorong orang lain untuk melakukan sesuai dengan harapan penulis.

2) **Memperhatikan Struktur dan Kaidah Teks Persuasi**

Untuk menulis teks persuasi terlebih dahulu penulis harus menentukan tema, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Kemudian, membuat perinciannya.

Selanjutnya, Darmawati (2018:45) mengungkapkan lima langkah menulis teks persuasi, sebagai berikut.

1) **Menentukan topik**

Untuk menulis teks persuasi harus menentukan dahulu topik yang akan dibahas. Topik merupakan lingkup pembicaraan dalam suatu teks. Banyak topik yang bisa dibahas dalam teks persuasi seperti masalah narkoba, rokok, dan kebiasaan sehari-hari.

2) **Menentukan tujuan**

Tujuan utama setiap teks persuasi yaitu meyakinkan pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, buatlah tujuan yang jelas dan masuk akal untuk bisa dipercaya oleh pembaca dan pendengar.

3) **Membuat kerangka teks**

Kerangka teks dibuat sedemikian rupa sehingga terdapat koherensi antara satu kalimat dan kalimat lainnya. Selain itu, kerangka sebagai panduan penulis untuk mengembangkan teks atau karangannya. Kerangka karangan dibuat sesuai kebutuhan penulis. Untuk penulis pemula dapat membuat kerangka teks supaya tulisan menjadi benar-benar baik. Contoh kerangka teks seperti berikut.

Topik :
 Gagasan utama :
 Gagasan pendukung :

4) **Mengumpulkan data**

Data tepat dan akurat membantu pembaca dan pendengar untuk percaya kepada penulis. Oleh karena itu, carilah data semaksimal mungkin dan jangan pernah merekayasa data.

5) **Menyusun teks**

Setelah semua siap, tahap terakhir yaitu menyusun teks sesuai dengan topik, tujuan, kerangka, dan fakta yang sudah dikumpulkan. Gunakan pemilihan kata yang baik agar mudah meyakinkan para pembaca dan pendengar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sriyana (2017: 46-51) mengemukakan tiga tahapan dalam menulis teks persuasi sebagai berikut.

1) Tahap pra menulis

Pramenulis adalah tahap persiapan sebelum menulis teks persuasi. Pramenulis dapat juga disebut tahap untuk mencari idea tau gagasan yang akan ditulis menjadi teks persuasi. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis yaitu:

a) Memilih topik

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menentukan topik yaitu mengamati lingkungan sekitar, mencari informasi, membaca buku maupun media massa, berbicara dan berdiskusi dengan orang lain, menentukan tujuan penulisan, dan mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dibuat menjadi teks persuasi.

b) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan)

c) Menuliskan hasil observasi atau pengamatan berupa kerangka karangan terhadap objek ke dalam bentuk sebuah paragraf persuasi.

2) Tahap Menulis

a) Menguraikan kerangka karangan menjadi sebuah karangan persuasi yang utuh sesuai dengan tema yang ditentukan.

b) Mensistematisasikan hal-hal yang menunjang pada bagian yang dideskripsikan seperti hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran yang kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan, serta pendekatan apa yang akan digunakan oleh penulis.

3) Tahap pasca menulis

a) Membaca ulang

b) Penyuntingan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah menulis atau menyusun teks persuasi terdiri dari pramenulis yang meliputi kegiatan memilih dan menentukan tema atau topik, menentukan tujuan, membuat kerangka, mengumpulkan data, menuliskan hasil observasi dan menyusun teks. Selanjutnya tahap menulis yaitu menguraikan kerangka dan mesistematisasikan hal yang dideskripsikan. Terakhir yaitu tahap pasca menulis yang terdiri dari membaca ulang dan penyuntingan.

f. Struktur Teks Persuasi

Dalam penulisan teks persuasi yang baik tidak dapat secara asal-asalan tetapi harus memperhatikan struktur dan aturan. Kosasih (2017:186) menjelaskan bahwa teks dibentuk oleh beberapa bagian yang antar bagiannya disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Struktur dalam teks persuasi menurut Kosasih dibagi menjadi empat, sebagai berikut.

- 1) Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraanya itu.
- 2) Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen itu.
- 3) Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang didalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argument berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.
- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah*.

Sriyana (2017:14) juga mengungkapkan struktur dari teks persuasi yang dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut.

- 1) Alinea pembuka (*lead*)
Alinea pembuka berisi pengenalan topik atau permasalahan yang akan dibahas. Pada bagian ini berfungsi sebagai pengantar sebelum pada tahap penjelasan. Hal ini agar pembaca tahu inti permasalahan yang akan dibahas.
- 2) Alinea penjelas (batang tubuh)
Pada bagian ini berisi berbagai teori, pendapat, maupun fakta-fakta yang ada di lingkungan sekitar untuk mengupas tentang permasalahan yang dibahas.

3) Alinea penutup (*ending*)

Pada bagian ini berisi berbagai saran, ajakan, maupun pertimbangan sekaligus penguatan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari pengenalan isu yang merupakan bagian alinea pembuka (*lead*), rangkaian argumen dan pernyataan ajakan yang merupakan bagian alinea penjelas (batang tubuh), dan yang terakhir penegasan kembali yang merupakan alinea penutup (*ending*). Struktur teks tersebut harus ada pada saat menulis teks persuasi agar memudahkan penulis dalam membuat teks persuasi serta agar teks tersebut menjadi utuh secara keseluruhan.

g. Kaidah Bahasa Teks Persuasi

Dalam menulis teks persuasi selain harus memperhatikan struktur, harus juga memperhatikan kaidah kebahasaan. Mulyadi, dkk dalam Mulyani dan Syahrul (2019:375) menjelaskan bahwa terdapat enam kebahasaan teks persuasi, yaitu:

- 1) menggunakan pernyataan yang bersifat bujukan yang ditandai dengan kata kerja imperatif.
- 2) penggunaan kata ganti “kita” yang menjadikan tidak ada pembeda antara penulis dan pembaca.
- 3) penggunaan teknis atau istilah, yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 4) penggunaan kata penghubung yang argumentatif.
- 5) penggunaan kata kerja mental.
- 6) penggunaan kata-kata perujukan.

Menurut Sriyana (2017:28) bahwa kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri dari empat bagian, sebagai berikut.

- 1) Saran, yaitu kalimat yang menyarankan seseorang terhadap sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan suatu hal sesuai keinginan kita atau tidak. Saran tidak dapat dipaksakan untuk selalu dilakukan oleh orang yang diberikan saran. Kalimat saran juga ditandai dengan adanya sebab maupun akibat dari persoalan yang membutuhkan saran. Kalimat saran biasanya menggunakan kata sebaiknya, seharusnya, hendaknya, sarankan, dan lain sebagainya.
- 2) Ajakan, yaitu kalimat yang menyatakan ajakan seseorang kepada orang yang diajak berbicara untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas.
- 3) Pertimbangan, yaitu kalimat yang menghadirkan dua hal yang berbeda kepada orang yang diajak berbicara untuk memilih yang terbaik. Misal, untuk memberikan saran-saran biasanya butuh satu hal perbandingan, misalnya kenyataan atau realita agar menjadi bahan pertimbangan lawan bicara untuk menentukan keputusan.
- 4) Motto, yaitu suatu kalimat, frasa kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Motto juga sering diartikan sebagai suatu kalimat, frasa, atau kata yang menggambarkan sifat atau kegunaan sesuatu hal.

Kaidah kebahasaan berfungsi sebagai penanda utama teks persuasi. Menurut Kosasih (2017:189) kaidah kebahasaan teks persuasi yang ditandai sebagai berikut.

- 1) Ditandai dengan menggunakan tanda penting, harus, sepantasnya, dan kata kerja imperatif jadikanlah. Kata-kata sejenis juga sering ditemukan, seperti jangan, sebaiknya, hendaknya, waspadalah.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.
- 3) Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, jika, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.
- 4) Kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, menggunakan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- 5) Menggunakan kata-kata perujukan, seperti berdasarkan data....., merujuk pada pendapat....

Untuk dapat sampai pada pernyataan-pernyataan, di dalam teks persuasi disajikan pula sejumlah pendapat dan fakta yang berfungsi agar lebih meyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan dari penulis. Penggunaan kata ganti kita, untuk menjadikan pembaca lebih terbujuk. Dengan kata itu, menjadikan tidak adanya perbedaan antara penulis dan pembaca agar daya bujuknya lebih kuat juga kepentingan penulis. Sebagai contoh berikut.

Tabel 2.1 Tabel contoh kata bujukan (kebahasaan teks persuasi)

Pendapat	Fakta
1. kita memang belum bisa terbuka membicarakan soal seks dan kesehatan reproduksi.	1. lewat situs-situs tertentu di internet, beragam informasi yang kita butuhkan bisa kita dapatkan.
2. kita bisa bertanggung jawab atas pilihan kita tadi sehingga tidak akan menyesal di kemudian hari.	2. dari sepuluh itu salah satunya adalah mendapatkan informasi yang tepat mengenai reproduksi remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks persuasi yaitu kata ajakan dan bujukan, kata imperatif, kata teknik atau istilah, kata kerja mental, dan kata konjungsi argumentasi. Dalam teks persuasi juga disajikan sejumlah pendapat dan fakta yang berfungsi agar lebih meyakinkan pembaca sebelum mereka memperoleh bujukan dari penulis.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Example Non Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran di sekolah merupakan proses kependidikan yang terencana, terpadu, dan terkoordinasi secara sistematis dengan standard an ukuran evaluasi yang jelas dan tegas. Maka dari itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah suatu kesatuan yang utuh. Secara umum model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Agus dalam Istiningsih, 2018:95). Adapun pendapat menurut Miftahul dalam Istiningsih, dkk (2018:95) bahwa, model pengajaran atau model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain, materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di setting yang berbeda.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai model pembelajaran, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai panduan dalam merencanakan proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media penyampaian pembelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran ini menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar (KD). Komalasari dalam Shoimin (2014:73) mengemukakan bahwa,

Example Non Example adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut.

Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan salah satu model *Group Investigaton* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* juga membantu peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan peserta didik yang lain.

Menurut Wahyudi dan Dewi (2016:14) bahwa,

Model pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa disebut *Example* (contoh akan suatu materi) *and Non Example* (contoh dari suatu materi yang sedang tidak dibahas) merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar.

Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa model pembelajaran *Example Non Example* yang menggunakan gambar sebagai contoh-contoh juga memiliki tujuan untuk mendorong peserta didik dalam belajar berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang telah disajikan. Penggunaan media gambar ini agar peserta didik dapat menganalisis kemudian mendeskripsikan isi dari gambar yang telah dianalisis. Gambar yang digunakan dalam pembelajaran ini dapat ditampilkan melalui proyektor atau paling sederhana menggunakan poster. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak jauh, sehingga peserta didik yang berada di bangku belakang dapat terlihat. Pada model pembelajaran *Example Non Example* juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi dengan setiap anggota kelompoknya dan saling berdiskusi memberikan informasi yang didapat serta bertukar pikiran. Dalam interaksi ini setiap anggota kelompok akan bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan anggota, dan saling mengisi kekurangan kelompok.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh yang dapat berasal dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD. Media gambar ini digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar serta membantu peserta didik juga dalam berpikir kritis dengan cara memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang telah disajikan.

Penggunaan media gambar ini agar peserta didik dapat menganalisis kemudian mendeskripsikan isi dari gambar yang telah dianalisis.

c. Langkah-Langkah Model *Example Non Example*

Untuk menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* ini terdapat sintak atau langkah-langkah. Menurut Suprijono dalam Shoimin (2014:74) sintak dalam penerapan model ini, sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok peserta didik.
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan/menganalisis gambar. Biarkan peserta didik melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati peserta didik.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Lestiawan dan Arif (2018:101) juga mengemukakan langkah-langkah dalam penerapan *Example Non Example* sebagai berikut.

- 1) Guru mempersiapkan gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP atau proyektor.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 peserta didik.
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan atau menganalisis gambar.
- 5) Mencatat hasil diskusi dan analisis gambar pada kertas.
- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusi peserta didik, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Kesimpulan.

d. Modifikasi Model Pembelajaran *Example Non Example*

Berdasarkan model pembelajaran *Example Non Example* dari para ahli tersebut, penulis memodifikasi langkah-langkah pembelajaran dengan model *Example Non Example* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang).
- 2) Peserta didik mengamati gambar yang diberikan/ditayangkan oleh guru.
- 3) Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai informasi yang terdapat pada gambar.
- 4) Peserta didik diberi tugas untuk menyajikan/menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan sesuai dengan gambar yang diberikan.
- 5) Peserta didik secara aktif bekerja sama di dalam kelompoknya masing-masing.
- 6) Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompok pada kertas yang diberikan oleh guru.
- 7) Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- 8) Kelompok lain memperhatikan dan menanggapi kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya.
- 9) Peserta didik menyimak guru yang memberikan tanggapan mengenai materi yang didiskusikan.
- 10) Peserta didik diberi tugas individu oleh guru untuk menyajikan/menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan sesuai dengan gambar yang telah diberikan guru.
- 11) Peserta didik dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan melaksanakan refleksi.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *Example Non Example*. Shoimin (2014:76) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut.

- 1) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Peserta didik terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *Example Non Example*.
- 3) Peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Selain kelebihan yang telah dipaparkan oleh Shoimin (2014:77), terdapat juga kekurangan dari model pembelajaran *Example Non Example* sebagai berikut.

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang banyak.

Istani dalam Habibati (2017:122) mengemukakan juga kelebihan model pembelajaran *Example Non Example* antara lain:

- 1) mendorong peserta didik membangun konsep melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari,
- 2) membuat peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar,
- 3) membuat peserta didik menangkap materi ajar lebih cepat,
- 4) meningkatkan daya nalar peserta didik,
- 5) meningkatkan kerjasama antara peserta didik,
- 6) meningkatkan keterampilan berkomunikasi,
- 7) membuat pelajaran lebih menarik.

Kekurangan dari model ini menurut Istani dalam Habibati (2017:122) adalah:

- 1) sulit menemukan gambar-gambar yang bagus atau berkualitas,
- 2) sulit menemukan gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang telah dimilikinya,
- 3) guru dan peserta didik kurang terbiasa menggunakan gambar sebagai sumber belajar,
- 4) seringkali menggunakan waktu yang relatif cukup lama untuk berdiskusi,
- 5) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai kelebihan dan kekurangan pada model pembelajaran *Example Non Example* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* memiliki lebih banyak kelebihan seperti melatih peserta didik untuk membangun konsep pembelajaran, membuat peserta didik lebih kritis dan analitis, meningkatkan komunikasi dan kerjasama pada setiap peserta didik, dan membuat pelajaran lebih menarik dengan adanya gambar sebagai sumber belajar. Selain itu, model pembelajaran *Example Non Example* memiliki kekurangan yang harus penulis perhatikan agar dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diharapkan dalam pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang telah dilaksanakan penulis ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lasri Maisa Puteri yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur”. Persamaan penelitian yang telah penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Puteri terdapat pada variabel bebas yaitu Model Pembelajaran *Example Non Example*. Hanya

perbedaannya pada variabel terikat. Variabel terikat Puteri adalah Teks Prosedur. Sedangkan yang variabel terikat penulis adalah Teks Persuasi. Puteri menyimpulkan bahwa penelitian eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* terbukti efektif digunakan pada peserta didik kelas VII MTSN 4 Pasaman Barat.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pandu Aprianto Caesar, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Caesar adalah penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan serta Menyajikan Teks Persuasi pada Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 11 Tasikmalaya”. Persamaan penelitian yang telah penulis laksanakan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Caesar terdapat pada variabel terikat yaitu kompetensi dasar dengan materi teks persuasi. Hanya perbedaannya pada model pembelajaran. Model pembelajaran yang akan penulis gunakan yaitu *Example Non Example*. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan oleh Caesar adalah *Quantum Learning*. Caesar menyimpulkan bahwa penelitian eksperimen terhadap kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi terbukti efektif digunakan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 11 Tasikmalaya.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, yang harus dimiliki setiap peserta didik khususnya peserta didik Sekolah Menengah Pertama kelas VIII hal itu sejalan dengan ketentuan kurikulum 2013 Revisi yakni pada Kompetensi Dasar 4.14.
2. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
3. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yakni model pembelajaran *Example Non Example*.
4. Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media penyampaian pembelajaran.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang telah penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Example Non Example* dapat berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

2. Model pembelajaran *Example Non Example* dapat berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.